PEMAKNAAN MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DALAM MENULIS ARGUMENTATIF DI PERGURUAN TINGGI

Maria Novriani Virtaseni H[1], Fina Dwi Adelia[2], Nur Syahirah[3], Anita Candra Dewi[4].
[1234]Universitas Negeri Makassar
[1]Marianovriani1@gmail.com
[2]dwiadeliafina@gmail.com
[3]syahirahnur080506@gmail.com
[4]anitacandradewi@unm.ac.id

ABSTRACT

This study examines how university students make sense of deep learning in the process of writing argumentative essays. The research focuses on students' experiences, their level of understanding, and their views regarding the use of this learning approach in writing activities. A descriptive qualitative method was employed, with participants selected purposively based on their prior involvement in deep learning practices. Data were gathered using a questionnaire that combined closed-ended and open-ended questions, allowing the researcher to capture both general patterns and more detailed insights. The analysis was conducted through several stages, including data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings show that most students perceive deep learning as an approach that promotes thorough understanding, encourages active participation, and supports the development of more organized and coherent arguments. In addition, many students report that this approach helps them generate ideas more effectively and improves the overall quality of their argumentative writing. Despite these positive responses, some students still encounter challenges, particularly in grasping key concepts and adapting to a learning process that requires greater independence and active engagement. These difficulties suggest that not all students are equally prepared for this type of learning environment. Overall, the study indicates that deep learning has strong potential to enhance students' argumentative writing skills. However, its implementation should take into account students' readiness, learning habits, and individual differences to ensure more optimal outcomes.

Keywords: *deep learning, argumentative writing, student perceptions, learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai konsep deep learning dalam proses penulisan esai argumentatif. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, tingkat pemahaman, serta pandangan mahasiswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran tersebut dalam kegiatan menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pemilihan partisipan secara purposif berdasarkan pengalaman mereka mengikuti

pembelajaran berbasis deep learning. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang memadukan pertanyaan tertutup dan terbuka, sehingga dapat memberikan gambaran umum sekaligus pemahaman yang lebih mendalam. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang deep learning sebagai pendekatan yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan keterlibatan aktif, serta membantu dalam menyusun argumen secara lebih runtut dan logis. Selain itu, pendekatan ini juga dinilai mampu memudahkan mahasiswa dalam mengembangkan ide dan meningkatkan kualitas tulisan argumentatif mereka secara keseluruhan. Meskipun demikian, tidak sedikit mahasiswa yang masih menghadapi kendala, terutama dalam memahami konsep dasar serta menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang menuntut kemandirian dan keaktifan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa menjadi faktor penting dalam penerapan pendekatan ini. Secara umum, deep learning memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentatif mahasiswa. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan kesiapan, kebiasaan belajar, serta karakteristik masing-masing mahasiswa agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal.

Kata kunci: deep learning, menulis argumentatif, persepsi mahasiswa, pembelajaran.

A. Pendahuluan

Menulis argumentatif menjadi salah satu kemampuan mendasar yang perlu dikuasai oleh mahasiswa dalam dunia akademik. Kegiatan ini tidak sekadar mengharuskan mahasiswa mengemukakan opini, tetapi juga menuntut mereka untuk menyusun alasan yang logis, didukung oleh data, serta mampu meyakinkan pembaca melalui pemikiran yang terstruktur mampu menyusun argumen secara logis, runtut, dan didukung oleh alasan yang jelas. Proses menulis argumentatif pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, melainkan juga melibatkan proses berpikir yang mendalam dalam memahami suatu permasalahan. Oleh karena itu, kegiatan menulis dapat mencerminkan bagaimana mahasiswa memahami serta memaknai proses pembelajaran yang mereka alami. dengan cara yang sama oleh setiap mahasiswa. Cara mahasiswa dalam memahami dan menafsirkan pengalaman belajar merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan, karena hal ini

berpengaruh terhadap bagaimana mereka menyerap pengetahuan, mengembangkan pola pikir, serta membentuk sikap dalam proses pembelajaran serta berpengaruh terhadap bagaimana mereka mengembangkan kemampuan menulisnya.

Salah satu pendekatan yang mulai diterapkan dalam pembelajaran adalah deep learning, yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif, serta proses refleksi dalam belajar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses bagaimana mahasiswa membangun pengetahuan dan dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, pengalaman belajar mahasiswa dalam menulis sering kali beragam. Sebagian mahasiswa mampu mengembangkan ide secara terstruktur, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan gagasan dan menyusun argumen secara logis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak selalu dipahami mengaitkannya dengan pengalaman yang dimiliki. Dalam konteks menulis argumentatif, pembelajaran deep learning memberikan ruang untuk mahasiswa lebih aktif dalam mengembangkan ide, memahami struktur tulisan, serta menyusun argumen secara lebih bermakna.

Namun demikian, penerapan pembelajaran deep learning tidak selalu dimaknai secara seragam oleh mahasiswa. Setiap individu memiliki pengalaman, persepsi, dan cara pandang yang berbeda terhadap proses pembelajaran yang diikuti. Perbedaan pemaknaan ini menjadi menarik untuk dikaji, karena hal tersebut mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses yang mereka alami, baik dalam menyerap materi, mengolah informasi, maupun mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai pembelajaran berbasis deep learning dalam kegiatan menulis argumentatif di lingkungan perguruan tinggi. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman serta perspektif mahasiswa sebagai subjek utama, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan

gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika proses pembelajaran yang mereka jalani.

Pembelajaran deep learning merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran. Biggs (1999) menjelaskan bahwa deep learning terjadi ketika peserta didik berusaha memahami makna, mengaitkan konsep, serta mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman yang dimiliki.

Dalam pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses memahami materi secara lebih komprehensif. Selain itu, Marton dan Säljö (1976) membedakan antara deep learning dan surface learning. deep learning ditandai dengan upaya memahami isi secara mendalam, sedangkan surface learning cenderung hanya menghafal tanpa memahami makna.

Dengan demikian, pembelajaran deep learning dianggap lebih efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan terarah dalam memahami materi pembelajaran. Sejalan dengan itu, Dewi et al. (2026) menyatakan bahwa pendekatan deep learning dalam penulisan argumentatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memperkuat struktur retoris mahasiswa.

Selain itu, Fitri dan Dewi (2026) juga menegaskan bahwa strategi deep learning dalam pembelajaran menulis dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik secara optimal.

Menulis argumentatif merupakan kemampuan menyampaikan gagasan yang didukung oleh pertimbangan yang rasional dan dapat diterima akal yang didukung oleh bukti. Keraf (2007) menyatakan bahwa argumentasi adalah bentuk wacana yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca melalui penyampaian alasan yang rasional. Dalam hal ini, penulis dituntut untuk mampu menyusun gagasan secara runtut dan sistematis agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Selain itu, Tarigan (2008) mengemukakan bahwa menulis termasuk keterampilan berbahasa yang tidak sederhana karena di dalamnya terdapat proses berpikir, pengolahan gagasan, serta

penyusunan bahasa yang tepat dan terarah. Dengan demikian, kemampuan menulis argumentatif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga sangat bergantung pada kecakapan berpikir kritis dalam mengembangkan serta menata ide secara runtut dan logis. Pemaknaan dalam pembelajaran berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan memberikan arti terhadap pengalaman belajar yang dialaminya.

Geertz (1973) menjelaskan bahwa pemaknaan merupakan proses interpretasi terhadap pengalaman yang dialami oleh individu. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti mahasiswa memberikan makna terhadap pembelajaran berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan berlangsung. selama proses belajar Dalam penelitian kualitatif, pemaknaan menjadi fokus utama karena dapat menggambarkan bagaimana suatu fenomena dipahami dari sudut pandang subjek (Moleong, 2017).

Dengan demikian, pemaknaan mahasiswa terhadap pembelajaran deep learning dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran yang terjadi, khususnya dalam kegiatan menulis argumentatif.

Beberapa penelitian menunjukkan terdahulu bahwa pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir dan menulis mahasiswa.

Entwistle (2009) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menggunakan pendekatan deep learning cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi serta mampu mengembangkan ide secara lebih terstruktur. Selain itu, Dewi et al. (2026) menemukan bahwa pendekatan deep learning dalam pembelajaran menulis argumentatif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan struktur penulisan mahasiswa.

Fitri dan Dewi (2026) juga menunjukkan bahwa strategi deep learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran menulis. Namun demikian, tidak semua mahasiswa dapat langsung menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut keaktifan. Oleh karena itu, diperlukan proses adaptasi agar

mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Penelitian ini berlandaskan pada konsep bahwa pembelajaran deep learning berkaitan dengan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, serta pengalaman belajar yang bermakna (Biggs & Tang, 2011). Dalam konteks ini, mahasiswa dipandang sebagai subjek yang secara aktif memaknai proses pembelajaran yang mereka alami.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna mengkaji secara mendalam bagaimana proses mahasiswa memaknai pembelajaran deep learning dalam menulis argumentatif di perguruan tinggi. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mengikuti pembelajaran tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang memuat pertanyaan tertutup maupun terbuka. Pertanyaan tertutup digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pemahaman dan pengalaman mahasiswa, sedangkan pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pemaknaan secara lebih mendalam. Instrumen disusun berdasarkan aspek pemahaman, pengalaman belajar, dampak terhadap kemampuan menulis argumentatif, manfaat, serta kendala yang dialami mahasiswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap pembelajaran deep learning dalam proses menulis argumentatif dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) pemahaman konsep, (2) pengalaman belajar, (3) manfaat pembelajaran, dan (4) kendala yang dihadapi. Kategori ini diperoleh melalui proses reduksi dan pengelompokan data berdasarkan kesamaan makna dari jawaban responden.

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar mahasiswa memaknai Deep learning dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang berfokus pada pendalaman pemahaman terhadap materi. Mahasiswa tidak lagi melihat pembelajaran sebagai kegiatan menghafal, tetapi sebagai proses memahami makna dan keterkaitan antar konsep. Hal ini terlihat dari pernyataan responden

seperti: “deep learning itu belajar lebih dalam, bukan hanya tahu materi tapi juga memahaminya” (R1) “pembelajaran ini membuat saya lebih berpikir tentang isi materi, bukan hanya mengerjakan tugas” (R2) Selain itu, beberapa mahasiswa juga mengaitkan deep learning dengan proses berpikir kritis dan reflektif dalam memahami materi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memaknai pembelajaran sebagai proses yang lebih bermakna dan tidak sekadar berorientasi pada hasil akhir.

Pada Belajar aspek dalam pengalaman Menulis belajar, mahasiswa mengungkapkan adanya perubahan dalam cara mereka mengikuti pembelajaran. Pembelajaran deep learning dirasakan lebih menuntut keterlibatan aktif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Beberapa responden menyatakan: “saya jadi lebih aktif saat menulis karena harus berpikir sendiri” (R3) “lebih banyak latihan dan diskusi membuat saya lebih memahami cara menulis” (R4) Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran melibatkan aktivitas seperti diskusi, latihan menulis, serta pemberian umpan balik. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan partisipatif.

Temuan ini pembelajaran deep menunjukkan learning bahwa mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, khususnya dalam kegiatan menulis argumentatif.

Dalam aspek manfaat, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran deep learning memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis argumentatif. Hal ini tercermin dari pernyataan responden: “saya jadi lebih mudah menyusun argumen karena sudah paham strukturnya” (R5) “ide saya lebih berkembang saat menulis” (R6) Mahasiswa juga merasakan bahwa pembelajaran ini membantu mereka dalam: a) mengembangkan ide secara lebih terarah b) menyusun argumen secara logis c) memahami struktur tulisan argumentatif Selain itu, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dalam menulis karena memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi.

Meskipun memberikan banyak manfaat, pembelajaran deep learning

juga menghadirkan beberapa kendala bagi mahasiswa, terutama pada tahap awal penerapan. Beberapa responden menyatakan: “awalnya sulit karena harus aktif berpikir sendiri” (R7) “belum terbiasa dengan cara belajar seperti ini” (R8) Kendala yang dialami mahasiswa umumnya meliputi: a) kesulitan beradaptasi pembelajaran aktif dengan b) tuntutan berpikir kritis yang lebih tinggi c) kesulitan dalam mengembangkan ide secara mendalam Namun demikian, sebagian mahasiswa menyatakan bahwa kesulitan tersebut berkurang seiring dengan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa menafsirkan pembelajaran deep learning sebagai proses belajar yang menekankan pendalaman pemahaman, partisipasi aktif, serta penguatan kemampuan berpikir kritis dalam menulis argumentatif. Pemahaman tersebut tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar yang mereka jalani selama proses perkuliahan.

Dalam konteks ini, mahasiswa tidak lagi melihat pembelajaran sekadar sebagai upaya menyelesaikan tugas, tetapi sebagai proses memahami, mengolah, dan membangun pengetahuan secara lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan pandangan Biggs (1999) yang menyatakan bahwa deep learning terjadi ketika peserta didik berusaha memahami makna, mengaitkan konsep, serta mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman yang dimiliki.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap pembelajaran, dari yang semula berorientasi pada hasil menjadi lebih berorientasi pada proses. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mahasiswa mulai menekankan pentingnya pemahaman konsep dan keterkaitan antar gagasan argumentatif. Selain menunjukkan dalam itu, bahwa hasil kegiatan penelitian pembelajaran menulis turut yang berorientasi pada pemahaman mendalam mampu meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar.

Mahasiswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan menjadi individu yang terlibat secara aktif dalam mengembangkan gagasan,

berdiskusi, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Marton dan Säljö (1976) yang membedakan antara deep learning dan surface learning, di mana deep learning ditandai dengan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi dalam memahami materi. Dengan demikian, keterlibatan aktif mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pendekatan deep learning yang sesungguhnya.

Dalam konteks menulis argumentatif, pembelajaran deep learning memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyusun argumen secara logis dan sistematis. Mahasiswa mulai memahami bahwa menulis tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ide, tetapi juga dengan kemampuan mengorganisasi gagasan secara terstruktur dan didukung oleh alasan yang rasional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2007) yang menyatakan bahwa argumentasi merupakan bentuk wacana yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca melalui penyampaian alasan yang logis. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur dan tujuan penulisan argumentatif, mahasiswa menjadi lebih mampu mengembangkan tulisan yang koheren dan bermakna. Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran deep learning berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih mampu menganalisis informasi, menghubungkan konsep, serta mengevaluasi ide yang digunakan dalam penyusunan argumen. Hal ini sejalan dengan temuan Entwistle (2009) yang menyatakan bahwa pendekatan deep learning memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan berpikir yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya berdampak pada keterampilan menulis, tetapi juga pada perkembangan kemampuan kognitif mahasiswa secara umum. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam penerapan pembelajaran deep learning, terutama pada tahap awal. Sebagian mahasiswa mengalami

kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi perubahan pendekatan pembelajaran.

Temuan ini memperkuat pendapat bahwa transisi dari surface learning menuju deep learning memerlukan proses adaptasi yang tidak selalu mudah bagi setiap individu. Kesulitan yang dialami mahasiswa dalam penelitian ini umumnya berkaitan dengan kebiasaan belajar sebelumnya yang cenderung pasif. Mahasiswa yang terbiasa menerima informasi secara langsung dari dosen mengalami tantangan ketika harus secara mandiri mengembangkan ide dan menyusun argumen.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan pendekatan deep learning, seperti pemberian bimbingan, latihan bertahap, serta umpan balik yang berkelanjutan. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas proses belajar, khususnya pada kegiatan menulis argumentatif.

Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi secara lebih komprehensif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, penerapannya tetap perlu diselaraskan dengan karakteristik serta tingkat kesiapan mahasiswa agar dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam (deep learning) memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mahasiswa dalam kegiatan menulis argumentatif. Pendekatan ini tidak hanya mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih komprehensif, mengembangkan gagasan secara mandiri, serta menyusun argumen secara lebih terstruktur. Melalui

proses pembelajaran tersebut, mahasiswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, lebih terlibat dalam proses belajar, dan lebih mampu menghubungkan gagasan secara logis dalam tulisan argumentatif.

Namun demikian, penerapan pembelajaran deep learning tidak serta-merta dapat diikuti dengan mudah oleh seluruh mahasiswa. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama dalam hal keaktifan berpikir dan kemandirian belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tersebut memerlukan waktu adaptasi serta dukungan yang berkelanjutan dari dosen agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar dosen memberikan pendampingan yang lebih intensif dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, terutama bagi mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menyusun argumen. Selain itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang secara bertahap agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan pola belajar yang menuntut keterlibatan aktif dan kemandirian.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak atau pada konteks mata kuliah yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan pembelajaran deep learning dalam pengembangan kemampuan menulis argumentatif mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Biggs, J. (1999). *Teaching for quality learning at university.* Open University Press.

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university (4th ed.).* McGraw-Hill Education.

Dewi, A. C., Mansyur, U., Baharman, B., & Usman, U. (2026). Pendekatan deep learning dalam penulisan argumentatif untuk meningkatkan berpikir kritis dan struktur retoris. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 4(1), 35–42.

Entwistle, N. (2009). *Teaching for understanding at university: Deep approaches and distinctive ways of thinking.* Palgrave Macmillan.

Fitri, S., & Dewi, A. C. (2026). Strategi deep learning dalam pembelajaran menulis untuk berpikir kritis dan kreatif siswa. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan*

Pembelajaran Anak Usia Dini), 1(4), 66–74.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures.* Basic Books.

Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan narasi.* Gramedia Pustaka Utama.

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa.* Angkasa.